

**KONFLIK DAN KRITIK DALAM PERSPEKTIF SEMIOTIKA SOSIAL
TERHADAP NOVEL YANG BERTAHAN DAN BINASA PERLAHAN
KARYA OKKY MADASARI**

Siti Fatimah¹, Murywantobroto², HR Utami³, Agus Wismanto⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Semarang

Email: sitifatihmah@upgris.ac.id

ABSTRACT

Conflict is the basis upon which a novelist builds a story. Likewise, Okky Madasari made several conflicts that occurred in Indonesia the foundation of the story in What Survived and Perished Slowly. The research method used is descriptive qualitative based on Halliday's social semiotics approach. The data collected includes discourse fields, discourse actors, and discourse facilities to find critical conflicts in the novel at the same time. Based on the research, the conflicts used by novelists include 1) transmigrant problems, 2) juvenile delinquency, 3) mental disorders, 4) political scandals, 5) terrorism, 6) religion, 7) sexual harassment, 8) democracy, 9) suicide self, 10) corruption, 11) polygamy, and 12) marriage. Meanwhile, the criticisms conveyed are 1) injustice based on transmigrants, 2) improper parenting, 3) self-control, 4) self-control, 4) bad treatment of people who are not normal, 5) religious tolerance, 6) unclean politics, 7) narrow perspective on something and someone, 8) anti-democracy, and the incompatibility of living in polygamy.

Keywords: *novel, social semiotics, Yang Bertahan dan Binasa Perlahan*

ABSTRAK

Konflik merupakan dasar yang melatari seorang novelis membangun cerita. Demikian pula Okky Madasari menjadikan beberapa konflik yang terjadi di Indonesia menjadi fondasi cerita dalam *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif berdasarkan ancangan semiotika sosial Halliday. Data-data yang dihimpun mencakup medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana untuk menemukan konflik sekaligus kritik di dalam novel tersebut. Berdasarkan penelitian, konflik yang digunakan novelis meliputi 1) permasalahan transmigran, 2) kenakalan remaja, 3) gangguan mental, 4) skandal-skandal politik, 5) terorisme, 6) agama, 7) pelecehan seksual, 8) demokrasi, 9) bunuh diri, 10) korupsi, 11) poligami, dan 12) pernikahan. Sementara itu, kritik yang disampaikan adalah 1) ketidakadilan yang dialami oleh transmigran, 2) pola asuh orang tua yang tidak tepat, 3) kurangnya kendali diri, 4) perlakuan yang tidak baik kepada orang abnormal, 5) toleransi beragama, 6) politik yang tidak bersih, 7) sempitnya sudut pandang terhadap sesuatu dan seseorang, 8) antidemokrasi, dan ketidakcocokan hidup berpoligami.

Kata kunci: *novel, semiotika sosial, Yang Bertahan dan Binasa Perlahan*

PENDAHULUAN

Okky Madasari merupakan novelis perempuan kelahiran 30 Oktober 1984 asal Magetan Jawa Timur yang dimiliki bangsa Indonesia. Novel-novel yang telah ditulis berjudul *Mata dan Manusia Laut* (2019), *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* (2018), *Mata di Tanah Melus* (2018), *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* (2017), *Maryam* (2012) (dialihbahasakan dengan judul *The Outcast* pada 2014), *Entrok* (2010) (dialihbahasakan dengan judul *The Years of The Voiceless* tahun 2016), *Kerumunan Terakhir* (2016), *Pasung Jiwa* (2013), dan *86* (tahun 2015). Beberapa novel pun telah dialihbahasakan ke dalam Bahasa Inggris.

Novel yang banyak dikaji dan mendapatkan sorotan di antara novel-novel lainnya berjudul *Entrok*. Penelitian terkait novel *Entrok* menggunakan tinjauan Sosiologi Sastra pernah dilakukan (Hasibuan, Andayani, & Lubis, 2009; Maridja, 2018). Selain itu, penelitian berjudul *Narrating Predicaments: Okky Madasari and Social Engagement Through Literature* (Zainal, 2018) juga menggunakan sosiologi sastra dalam menganalisis *Entrok* (2010), *86* (2011), *Maryam* (2012), *Pasung Jiwa* (2013), *Kerumunan Terakhir* (2016) dan *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* (2017).

Selain penelitian dengan tinjauan Sosiologi Sastra, terdapat pula penelitian dengan tinjauan feminisme yang berjudul *Respon Tokoh Perempuan Terhadap Ideologi Patriarki dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari: Suatu Kajian Feminis* (Amarani, 2017; Gamas & Radikal, 2012; Milleniawati, 2019; Nugroho, 2018; Queena et al., 2018; Yunityas, 2015). Sementara itu, dilakukan pula penelitian terjemahan terhadap karya novelis asli Magetan karena dialihbahasakan menggunakan bahasa Inggris (Khairiah, 2018). Tidak hanya itu, karya-karya Okky Madasari pun ditinjau dari segi moralitas (Prawoto, 2017), religiusitas (Rahman, 2018), dan psikologi sastra (Lasandita & Ratih, 2017; Setyorini, 2017a, 2018).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait novel-novel karya

Okky Madasari, penting juga dilakukan penelitian berikutnya, yang khusus menyoroti *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan*. Fokus permasalahan pada penelitian ini adalah konflik dan kritik sosial dalam novel tersebut menggunakan tinjauan semiotika sosial. Perspektif semiotika sosial adalah cabang dari bidang semiotika (Harrison, 2003: 48).

Dasar digunakannya semiotika sosial adalah konflik dan kritik sosial yang terdapat di dalam novel *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari. Hal ini sejalan dengan pemikiran Halliday (1989:29) yang mendefinisikan semiotika sosial merupakan ilmu tanda yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, yang dapat diketahui melalui medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana. Medan wacana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan atau permasalahan sosial pada suatu lingkungan yang terdapat pada novel melalui berbagai simbol berbentuk kata-kata.

Sementara itu, pelibat wacana yang disebut dalam penelitian yang dilakukan adalah tokoh masyarakat, tokoh yang disebut dalam cerita, atau bahkan novelis dengan segala peran dan hubungannya dengan masyarakat, yang memiliki pengaruh bahkan mendapatkan pengaruh sosial budaya masyarakat. Sarana wacana yang dimaksud dalam penelitian yaitu bahasa/bahasa khas (dapat berbentuk majas, idiom, dan sejenisnya), yang digunakan novelis dalam cerita ciptaannya berikut simbolismenya dalam suatu konteks tertentu. Penelitian yang dilakukan terkait konflik dan kritik sosial dalam novel *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari (tinjauan semiotika sosial) ini akan menjadi dasar penelitian lanjutan, terutama penelitian pengembangan bahan atau buku ajar, dan juga penyusunan buku teks yang dapat digunakan dalam perkuliahan kajian prosa.

Penelitian terkait konflik dan kritik di dalam novel-novel karya Okky Madasari menggunakan tinjauan semiotika sosial dipandang sangat penting karena relevan dengan mata kuliah kajian prosa pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Urgensi penelitian terutama dapat dilihat pada penggunaan semiotika sosial yang dipandang -alat||

baru untuk membedah karya sastra, khususnya prosa, dalam hal ini novel. Hal ini disebabkan oleh belum pernah terdapat kajian atau penelitian sebelumnya dengan perspektif semiotika sosial dalam menganalisis prosa, baik cerita pendek, novel, maupun novelet (sebelumnya hanya sebatas semiotika, bukan semiotika sosial).

METODE PENELITIAN

Digunakan metode penelitian kualitatif dengan tinjauan semiotika sosial dalam penelitian yang berjudul *Konflik dan Kritik Sosial dalam Novel Yang Bertahan dan Binasa Perlahan Karya Okky Madasari (Tinjauan Semiotika Sosial)*. Data dalam paradigma kualitatif yang ada diamati secara cermat dan detail. Sifat data kualitatif adalah multidimensi, kompleks, dan kaya, sehingga tidak dapat diamati hanya selintas pandang, tetapi membutuhkan pendekatan yang juga multidisiplin (Soedarsono, 2001: 33-34).

Metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keunggulan, yaitu 1) penyesuaian metode kualitatif lebih mudah jika berhadapan dengan kenyataan peneliti, 2) menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, dan 3) lebih peka serta dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Endraswara, 2006:89). Berkaitan dengan data yang dihimpun, digunakan teknik kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2002:3). Teknik kualitatif tersebut digunakan untuk mengetahui hasil analisis terhadap konflik dan kritik sosial dalam novel karya Okky Madasari (tinjauan Semiotika Sosial).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dalam rangka menganalisis isi dokumen berupa konflik dan kritik sosial yang terdapat dalam novel *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* Okky Madasari menggunakan tinjauan semiotika sosial. Data-data yang dihimpun mencakup medan wacana, pelibat wacana,

dan sarana wacana yang menunjukkan adanya konflik dan kritik sosial dalam novel tersebut.

Analisis data ditempuh sebagai usaha pencarian dan penataan data, yang meliputi catatan hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi yang dilakukan secara sistematis (Neong, 1996:104). Namun, analisis data dalam penelitian ini meliputi catatan hasil analisis isi dokumentasi berupa kritik dan konflik sosial dalam novel *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari. Analisis terhadap hasil penelitian ditargetkan untuk memperoleh seutuhnya dari obyek yang diteliti, tanpa harus diperinci secara detail unsur- unsur yang ada dalam keutuhan obyek penelitian tersebut (Bunain, 2003:85). Analisis data ditujukan untuk penyederhanaan data sehingga mudah dibaca setelah data tersebut diolah. Data yang diperoleh dari lapangan kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Pendekatan tersebut digunakan dengan tujuan menggambarkan, mendeskripsikan, atau menguraikan beberapa permasalahan (fokus permasalahan) dengan kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Oleh karena itu, digunakan triangulasi teori. Dengan demikian, kritik dan konflik sosial dalam novel *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari dapat dideskripsikan secara kualitatif hingga akhirnya dapat ditentukan hasil temuan dalam penelitian ini yang mengait pada konflik dan kritik sosial dalam novel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karya Okky Madasari yang berjudul *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* sebenarnya merupakan kumpulan cerita pendek. Terdapat 19 judul cerita pendek di dalamnya. Judul-judul tersebut di antaranya 1) *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan*, 2) *Janin*, 3) *Sarap*, 4) *Pemain Topeng*, 5) *Laki-Laki di Televisi*, 6) *Dua Lelaki*, 7) *Keumala*, 8) *Hasrat*, 9) *Partai Pengasih*, 10) *Patung Dewa*, 11) *Riuh*, 12) *Dunia Ketiga Untukku*, 13) *Perempuan Pertama*, 14) *Di Ruang Sidang*, 15) *Bahagia Bersyarat*, 16) *Dua Pengantin*, 17) *Lalu Kita Menua*, 18) *Akad*,

dan 19) *Saat Ribuan Manusia Berbaris di Kotaku*. Kritik dan konflik yang terdapat ke-19 judul tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Deskripsi Konflik dan Kritik dalam *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan*

Karya Okky Madasari berjudul *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* berisi tentang nasib para transmigran. Konflik yang diangkat di antaranya latar belakang keberangkatan para transmigran, harapan kehidupan yang layak, dan kenyataan yang jauh dari ekspektasi. Tokoh suami-istri bernama Bandiman dan Utami merupakan warga yang mengikuti program transmigrasi. Bayinya meninggal di atas kapal dan di buang ke laut saat perjalanan menuju Kalimantan, tanah para transmigran. Banyak yang ditinggalkan, dipertaruhkan, dan dikorbankan, untuk menjadi seorang transmigran, ingin mengubah nasib menjadi lebih baik dan sejahtera. Konflik tersebut dicerminkan melalui penggalan cerita berikut.

Petugas pun memberitahu nakhoda untuk menghentikan kapal. Pelan-pelan kecepatan berkurang, sampai tak ada lagi getaran yang terasa. Tepat saat cahaya fajar paling awal terlihat, Bandiman melempar tubuh Ambarwati ke laut bersama besi pemberat yang sudah disediakan petugas kapal. Utami yang berdiri di samping Bandiman menjerit saat tubuh bsi mungil terbungkus kain itu sesaat melayang di udara. Badan Utami roboh bersamaan dengan tertelannya jasad Ambarwati ke laut (Madasari, 2018:36).

Selain itu, kritik novelis tentang perihnya hidup menjadi transmigran yang berbanding terbalik dengan janji manis pemerintah untuk mendapatkan kehidupan sejahtera pun dituangkan ke dalam *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* ini. Justru di tanah transmigrasi penuh ketidakpastian. Hal tersebut dapat diketahui melalui penggalan cerita berikut.

Sebuah tempat tanpa nama, sebuah kampung tanpa masa lalu, sekelompok orang dengan satu panggilan: transmigran. Mereka memulai kehidupan dengan kebingungan (Madasari, 2018:52).

Deskripsi Konflik dan Kritik dalam *Janin*

Konflik yang diangkat dalam *Janin* adalah seks bebas dan mengorbankan anak hasil hubungan tersebut. Pola asuh orang tua yang penuh makian, bentakan, dan kemarahan kepada

anak pun menjadi sorotan. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan cerita berikut.

Aku bisa mengolah setiap setiap kata yang aku dengar, merangkainya satu-satu menjadi cerita utuh. Ibuku tak pernah menginginkan aku. Aku hadir di sini dari peleburan tubuhnya dengan kekasihnya, yang sama-sama masih mahasiswa. Entah ke mana laki-laki itu sekarang. Ibuku sendiri tak tahu. Ia tak bisa menjawab setiap pertanyaan kakekku tentang laki-laki yang menghamilinya (Madasari, 2018: 64).

Sementara itu, pergaulan bebas yang dilakukan oleh para akademisi, dalam hal ini mahasiswa, merupakan kritik yang disampaikan novelis melalui *Janin*. Mahasiswa yang sepatutnya memperkaya diri dengan ilmu, membangun fondasi untuk bangunan kokoh masa depan, ternyata banyak menenggelamkan diri dalam kesenangan, lupa diri dan tujuan kuliah, dan melukai kehormatan serta kepercayaan orang tua. Hal ini dapat diketahui melalui penggalan berikut.

Orang-orang di kafe itu banyak yang mengenalnya. Santi, begitu mereka menyapa ibuku. Dating ke meja bergantian, mengobrol, tertawa, bertukar minuman sampil terus mengepulkan asap.....Malam itu aku mengapung dalam lautan bir berwarna hitam (Madasari, 2018: 65).

Deskripsi Konflik dan Kritik dalam *Sarap*

Novelis melalui *Sarap* mengangkat kisah seseorang yang dianggap abnormal atau biasa disebut sebagai -sarap|| sebagai pengganti sebutan untuk orang yang dianggap gila tetapi tidak juga bisa dikatakan demikian sebagai konflik di dalam karyanya. Mata awam akan cenderung menepikan orang yang demikian dari segala aktivitas kehidupannya, termasuk keluarga sendiri. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan cerita berikut.

Seperti yang sudah-sudah, Ibu kemudian membuat pengakuan. Ia seperti orang yang sedang mengakui kesalahan. Bicara pelan-[elan, penuh kepasrahan, dengan sepenuh hatimengharap dimaafkan. Lalu Bapak ikut bicara. Dalam suasana kepasrahan yang sama, dalam pengharapan yang tak berbeda. Lalu terdengar suara istri polisi itu, penuh iba dan pemakluman. Lalu suaminya bicara. Ia memuji Bapak dan Ibu. Mengagumi ketabahan dan keikhlasan kedua orang tuaku itu. Mereka semua sedang membicarakan aku (Madasari, 2018:71)

Kritik yang ingin disampaikan oleh novelis yaitu untuk tidak merendahkan, menggampangkan, atau meremehkan seseorang berdasarkan tampilannya (yang tampak bodoh,

gila, kurang waras, atau sejenisnya) karena pikiran dan hati seseorang tidak bisa diukur. Tokoh yang disajikan memiliki sesuatu yang tidak bisa dianggap remeh. Sosoknya yang diam, tampak tidak mengerti apapun, justru menjadi perekam ulung, yang bisa jadi membahayakan dan meresahkan kehidupan orang lain melalui kesaksian atas segala sesuatu yang didengar dan dilihatnya. Hal tersebut dapat diketahui melalui penggalan cerita berikut.

Aku dengar suami-istri sedang bicara. Bukan, mereka bukan sedang bicara. Mereka sedang bertengkar. Satu berkata dengan nada tinggi dan kasar, lalu yang satu membalasnya dengan lebih kasar lagi. Aku bersorak dalam hati. Aku akan jadi satu-satunya orang yang tahu pertengkaran ini....Semua orang masih berada di sekeliling itu. Ada yang masuk, melihat ceceran darah di lantai, memeriksa seluruh ruangan....Seorang polisi menunjuk ke arah rumahku. Lalu kudengar beberapa orang berkata, "Di situ Cuma ada anak itu" (Madasari, 2018:73 dan 75).

Deskripsi Konflik dan Kritik dalam *Pemain Topeng*

Topeng merupakan penutup wajah, bisa dijadikan penutup identitas, memunculkan dan menyembunyikan karakter orang yang memakainya. Begitu juga dengan *Topeng* yang ditulis Okky Madasari, konflik yang terdapat di dalamnya terkait dengan karakter seseorang yang ditutupi menggunakan berbagai bentuk topeng. Watak seseorang bisa dibuat baik padahal aslinya jahat, juga sebaliknya. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan cerita berikut.

Bapak tak pernah kehabisan lakon. Setiap sore dia menjadi orang baik yang berbeda dari hari sebelumnya, pahlawan yang selalu baru. Karena lakon-lakonnya itu, Bapak disukai seluruh orang di desaku (Madasari, 2018:79).

Selain itu, kritik melalui *Topeng* adalah bahwa tiap orang memiliki kepura-puraan, ketidakjujuran, bahkan kepada diri-sendiri. Topeng-topeng yang dipasang dan ditunjukkan kepada public juga dapat membawa semacam perasaan lelah dan ingin mengakhiri sehingga memunculkan -topeng atau watak asli. Hal inilah yang dapat dilihat pada penggalan cerita berikut.

Sudah lama aku pura-pura baik. Kalian suruh aku buat topeng baik, kalian suruh aku main lakon baik. Tapi sekarang tidak lagi. Aku tak sudi jadi badut kalian. Aku capek! (Madasari, 2018:83-84).

Deskripsi Konflik dan Kritik dalam *Laki-Laki di Televisi*

Novelis melalui *Laki-Laki di Televisi* mengangkat konflik yang pernah terjadi di Indonesia tentang bom bunuh diri dan aksi terorisme. Seorang ibu kehilangan anaknya karena menjadi pelaku aksi bom bunuh diri. Konflik tersebut dapat dilihat melalui penggalan cerita berikut.

Lalu gambarnya berganti dengan gambar yang aku lihat kemarin malam. Seorang laki-laki berbaju lengan panjang hitam, bercelana hitam, dan bertopi hitam. Mereka menyebut orang itu Sahid. Teroris (Madasari, 2018:90).

Sementara itu, kritik yang disampaikan melalui *Laki-Laki di Televisi* sebenarnya untuk para pelaku teror. Penggunaan tokoh ibu sebagai *point of view* oleh novelis bertujuan menyentuh nurani seseorang untuk mengendalikan diri berbuat kerusakan, meskipun dengan alasan agama atau (sesuatu yang dianggap) kebaikan-kebaikan. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan cerita berikut.

Aku nonton sampeyan di TV. Semoga anak Sampeyan diampuni dosanya....Esok harinya orang-orang itu tak dating lagi. Aku tak mau lagi menyalakan TV. Aku tak mau lagi melihat gambar laki-laki itu. Aku jug atak mau lagi melihat wajahku. Laki-laki itu bukan Sahid. Aku bukan ibu teroris (Madasari, 2018:92).

Deskripsi Konflik dan Kritik dalam *Dua Lelaki*

Pada *Dua Lelaki* konflik yang disajikan pun tentang konflik agama. Tokoh Lukas pemeluk nonmuslim dan Amir yang muslim dihadirkan dalam seteru perbedaan agama-keyakinan. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan penggalan cerita berikut.

Lukas memasuki kampung Amir dengan ragu. Rasa takut kini berkelebatan di benaknya. Bertahun-tahun ia hanya kenal kampung yang sekarang ditinggalinya. Ia hidup bertetangga dengan mereka yang beriman sama, yang selamanya akan menjadi saudara....Kaki Lukas tak mau melangkah. Amir tak memaksa. Ia pun merasakan kegamangan yang sama. Apa yang dipikirkan tetangganya jika ia membawa laki-laki gereja ke rumahnya? Dua laki-laki itu saling curiga, sekaligus saling percaya. Ingin bersama, tapi takut kehilangan nyawa. Ingin berpisah, tapi rindu dan sesal itu lebih keras bicara (Madasari, 2018:97).

Sementara itu, kritik yang disampaikan novelis adalah untuk tidak melanjutkan dan melakukan segala sesuatu yang menjurus pada konflik agama. Berbeda agama dan keyakinan bukan berarti harus saling menyakiti. Hal tersebut terlihat pada penggalan cerita berikut.

Amir kini menangis, terisak keras, dan dalam. Lukas menarik tubuh Amir ke dalam pelukannya. Dua lelaki menangis sambil berpelukan. Ada sesal dan ngilu yang tak terkatakan. Ada luka yang terus mengintip di selip tangan (Madasari, 2018:97).

Deskripsi Konflik dan Kritik dalam *Keumala*

Kenakalan remaja merupakan konflik yang diangkat melalui *Keumala*. Tokoh Keumala adalah cucu yang dilahirkan dari hubungan seks bebas yang dilakukan oleh anak Idrus. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan cerita berikut.

Keumala adalah dosa. Keumala adalah petaka. Keumala adalah malu yang seumur hidup membebani bahu. Begitulah yang kerap hadir dalam pikiran Idrus dan istrinya, kakek dan nenek Keumala. Mereka adalah pengganti orang tua Keumala. Keluarga Keumala. Satu-satunya rumah bagi Keumala. Tempat Keumala dipulangkan, ketika tak satu pun ruang di kota ini yang bisa menerima kehadirannya (Madasari, 2018:100).

Tidak hanya itu, kenakalan remaja melalui pergaulan dan seks bebas ditandaskan oleh novelis pada penggalan cerita berikut.

Ibu Keumala meninggal saat melahirkan Keumala. Ia hamil tanpa diketahui siapa laki-laki yang menghamilinya. Idrus dan istrinya yang menanggung malu, tak mau ada orang tahu. Ibu Keumala tak boleh keluar rumah bahkan hingga saat melahirkan tiba (Madasari, 2018:102).

Sementara itu, kritik dalam karya berjudul *Keumala* ini adalah pola asuh yang keliru oleh orang tua kepada anak-anak bahkan cucunya. Pola asuh yang keras penuh makian bukanlah pilihan yang baik untuk mendidik anak-anak. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan cerita berikut.

Idrus melangkah mendekati Keumala. Keumala menunduk, tak mau menatap wajah kakeknya. Idrus tak sabar. Tangannya mengayun, menampar pipi Keumala (Madasari, 2018:101-102).

Tidak sampai di situ, kekerasan fisik sekaligus mental pun disajikan dalam *Keumala*.

Kritik tajam secara implisit disampaikan novelis kepada para pembaca bahwa kenakalan remaja sebenarnya timbul karena kekeliruan pola didik atau pola asuh orang tua. Hal tersebut dapat pula dilihat pada penggalan cerita berikut.

Idrus semakin tak tahan. Ia raih kepala Keumala. Dijambaknya rambut panjang gadis itu. Keumala mulai berteriak-teriak kesakitan. Idrus semakin beringas. Dibenturkannya kepala Keumala ke tembok (Madasari, 2018:102).

Deskripsi Konflik dan Kritik dalam *Hasrat*

Saat membaca *Hasrat*, darah orang tua, terutama seorang ibu, pasti mendidih. Konflik yang diketengahkan oleh novelis terkait kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak-anak justru oleh guru kepada murid yang seharusnya dilindungi, disayangi, dan dididik dengan baik. Berikut penggalan ceritanya.

Aku berdua dengannya di ruangan kelas. Di bangku paling belakang, tempat ia duduk selama enam tahun. Kutindih tubuhnya. Kuraba payudaranya sambil kupagut bibirnya. Sosok Hanna muncul bergantian, dari saat dia baru masuk sekolah hingga saat dia lulus dan tak lagi bersekolah. Aku menginginkan Hanna. Aku merindukannya (Madasari, 2018:109).

Novelis secara implisit memberikan kritik terhadap pengidap pedofilia. Selain itu, novelis melalui karya *Hasrat* hendak membukakan mata bagi seluruh orang tua untuk selalu awas dan waspada terhadap pola didik, pergaulan, dan perlakuan berbagai pihak di lingkungan sekolah. Berikut penggalan cerita yang dimaksud.

Sepuluh tahun aku mencari penghiburan dari tubuh-tubuh kecil itu: dari mulut-mulut mungil, dari tangan-tangan lembut, dari dada yang awalnya rata hingga mengerucut, dari kemaluan yang rapat tertutup. Satu per satu semua sudah kucicipi. Di ruang kelas, di belakang gedung sekolah, di rumahku sendiri kalau sesekali mereka kuundang dengan alasan tambahan pelajaran. Selalu kuelus pipi-pipi mereka. Lalu kugenggam tangan-tangan mereka. Hingga akhirnya kubimbing mulut-mulut mungil itu menuju kemaluanku, sembari tanganku berjalan-jalan di antara kedua paha mereka yang masih halus itu (Madasari, 2018:112).

Deskripsi Konflik dan Kritik dalam *Partai Pengasih*

Konflik yang diangkat dalam *Partai Pengasih* adalah kebiasaan orang-orang yang mencalonkan diri sebagai kepala desa, bupati, atau partai politik tertentu dengan bantuan dan

dukungan seorang *dukun* yang berwujud *kyai* atau sebaliknya, yaitu *kyai* yang sebenarnya adalah *dukun*. Fenomena mencari pengasih di kalangan masyarakat yang tengah mengadakan pemilu lazim ditemukan. Acap menjadi proyek bagi oknum tertentu untuk menyediakan jasa *pengasih* bagi para calon yang membutuhkan, di samping *money politic*. Hal tersebut dapat diketahui melalui penggalan cerita berikut.

Ilmu pengasih Kyai Noto terkenal tidak ada duanya. Dengan mantranya, seseorang bisa disenangi orang lain, berwibawa, dan dituruti kemauannya (Madasari, 2018:116).

Kritik yang disampaikan melalui *Partai Pengasih* adalah masih banyak praktik perdukunan atau klenik yang dilakukan masyarakat untuk mewarnai pencalonan supaya mendapatkan suara dalam pemilu. Pengkultusan *kyai* yang ucapannya dianggap benar, dijadikan panutan, bahkan pilihannya terkait partai politik juga harus diikuti, masih dilakukan bahkan di era modern, yang seharusnya sudah berpegang pada prinsip demokrasi. Penggalan cerita berikut dapat dijadikan bukti praktik *klenik* atau perdukunan tersebut.

Orang-orang desa ini menjadikan Kyai Noto panutan dalam segala hal. Saat ada yang sakit, orang-orang datang ke rumah Kyai Noto....Kedatangan kami ke sini mau minta tolong agar perempuan-perempuan tertarik sama partai kami. Kami minta pengasih agar mereka mau memilih kami (Madasari, 2018:116 dan 120).

Deskripsi Konflik dan Kritik dalam *Patung Dewa*

Konflik dalam *Patung Dewa* disampaikan secara implisit melalui tokoh Patung yang didewakan, menjadi sesembahan, kemudian dirobuhkan. Sebagai patung yang selama ini diagung-agungkan, tempat orang menyampaikan doa dengan mantra-mantra, pada akhirnya ambruk justru oleh penyembah-penyembahnya. Selain itu, ada konflik agama pula yang dihadirkan novelis. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan cerita berikut.

Sekelompok orang bersorban mengerubungiku, sambil berteriak menyebut nama Tuhan. Dengan cangkul, pisau, sabit, mereka menghancurkan tubuhku. Beberapa di antara mereka memanjat tubuhku. Setelah sampai di pundak, sebuah tambang diikatkan di kepalaku. Ujung tambang satunya diikatkan pada sebuah truk. Truk berjalan kencang, tubuhku tertarik. Aku jatuh, roboh (Madasari, 2018:130).

Novelis menyampaikan kritik melalui *Patung Dewa* berkaitan dengan kesadaran bahwa patung yang selama ini disembah ternyata tidak dapat memberikan apa-apa bahkan tidak bisa menolong sosok dan keberadaannya sendiri. Kritik ini sebenarnya ada kaitannya dengan kisah patung-patung yang dihancurkan oleh Nabi Musa dalam cerita nabi-nabi umat Islam. Kritik yang dimaksud dapat dilihat pada penggalan cerita berikut.

Sebagai roh patung yang akan melayani manusia. Aku bukan dewa. Manusia yang menjadikan aku dewa. Aku tak bisa memberi apa-apa. Tapi mereka menganggapku bisa memberikan segalanya....Lima tahun ini, aku, Si Patung Dewa, diperlakukan istimewa. Orang-orang mengunjungiku setiap saat. Mengelus-elus tubuhku, dari kaki hingga kepala. Di depanku mereka sering berdoa. Aku tak bisa memberikan apa yang mereka minta. Yang bisa kulakukan hanya turut berdoa. Aku ulang setiap apa yang mereka katakana. Aku memohon pada semeseta, agar permintaan itu bisa dikabulkan. Saat apa yang diinginkan terkabul, mereka menganggap itu karena kekuatanku (Madasari, 2018:128 dan 129).

Deskripsi Konflik dan Kritik dalam *Riuh*

Dunia maya, terutama media sosial, banyak berpengaruh pada kehidupan nyata banyak orang. Termasuk pada *Riuh*, seorang pegawai kantoran biasa, tidak terlalu berkompeten di tempat kerja, begitu berbeda ketika sudah berkata-kata di media sosial (tentang berbagai persoalan, termasuk sastra dan politik) dan dapat mengerahkan massa melalui media sosial ke kehidupan di dunia nyata. Hal tersebut merupakan konflik yang disajikan novelis dan dapat dilihat pada penggalan cerita berikut.

Di sini aku bisa menjadi manusia sempurna: pintar, kritis, serba tahu, dan punya kepedulian tinggi....Zaman sekarang yang penting panggung! Yang penting aku bisa terlihat wira-wiri. Yang penting aku semakin menjadi tokoh yang diakui (Madasari, 2018:132).

Secara eksplisit, novelis menyampaikan kritik kepada provokator, demonstran, pencari *image* dan citra melalui media sosial dengan sangat menohok melalui penggalan cerita berikut.

Aku tak bisa pura-pura kenyang. Bisa saja aku pura-pura punya uang, tapi toh aku tetap perlu uang untuk tetap bisa makan. Karena itu aku tetap harus kerja. Kerja yang nyata. Cari uang yang benar. Maka aku harus tetap bekerja di kantor yang sama, yang sudah memberiku makan hampir sepuluh tahun ini. Hampir sepuluh tahun dan aku masih tetap saja berada di posisi yang sama. Sementara teman-temanku sudah mendapat posisi yang lebih tinggi, bahkan orang-orang yang lebih

muda dari aku sudah jauh meloncati tempatku berada saat ini (Madasari, 132-133).

Deskripsi Konflik dan Kritik dalam *Dunia Ketiga Untukku*

Novelis menyoroti tindakan bunuh diri yang sempat ramai dilakukan oleh para remaja, terutama dengan latar belakang patah hati, keluarga bermalah, dan merasa rendah diri. Pelaku menganggap dengan bunuh diri, akan mendapatkan dunia yang diinginkan, yang disebut sebagai dunia ketiga, setelah hidup di alam kandungan sebagai dunia pertama, dan hidup di dunia tempatnya mendapatkan perlakuan buruk dan bisa melakukan bunuh diri sebagai dunia kedua. Hal tersebut dapat diketahui melalui penggalan cerita berikut.

Segala yang semu digilas kepalsuan baru. Dari dunia lama ke dunia baru, tak ada tempat untukku. Kini aku terus berlari, meninggalkan dua dunia di belakangku, mencari rumah baru untukku (Madasari, 2018:141).

Sementara itu, kritik yang disampaikan novelis secara implisit terhadap para pelaku bunuh diri yang dapat dilihat pada penggalan cerita berikut.

Tapi dalam keterhinaan itu, aku menemukan kebenaran. Begitu pengecutnya aku, hingga hidup saja takut. Begitu tak ada harga dirinya aku, hingga lebih memilih mati untuk bisa melarikan diri. Aku menangis. Menangis karena malu (Madasari, 2018:146).

Deskripsi Konflik dan Kritik dalam *Perempuan Pertama*

Konflik yang terdapat dalam *Perempuan Pertama* merujuk pada kisah Hawa dan Adam yang diturunkan ke bumi karena melakukan kesalahan. Dengan demikian, stigma dan dogma tentang perempuan selalu dikaitkan dengan kesalahan tersebut. Posisi perempuan menjadi sulit dan selalu dianggap *konco wingking* oleh penganut patriarki. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan cerita berikut.

Nama Tuhan senantiasa ia pinjam untuk membuat perempuan itu menurut dan percaya. Ia jadikan dirinya wakil Tuhan yang mengukur tiap pahala dan dosa. Pahala untuk tiap kepatuhan dan dosa untuk segala bentuk pembangkangan (Madasari, 2018:150).

Kritik tajam melalui konflik yang dimasukkan novelis ke dalam *Perempuan Pertama*

dapat dilihat pada penggalan cerita berikut.

Mereka jadikan perempuan sebagai orang yang terhukum. Mereka gunakan kisah pembangkanganku untuk mengikat istri-istri mereka dan menakuti anak perempuan mereka. Mereka ciptakan berbagai aturan yang harus dipatuhi para perempuan. Mereka bungkus sejujur tubuh indah itu dengan kain-kain hitam, mereka sembunyikan kecantikan-kecantikan itu dari semesta (Madasari, 2018: 151).

Deskripsi Konflik dan Kritik dalam *Di Ruang Sidang*

Kasus-kasus korupsi yang dilakukan oleh para pejabat negara dijadikan konflik yang disajikan dalam *Di Ruang Sidang*. Persidangan-persidangan kasus korupsi menjadi semacam proyek pula justru bagi para oknum penegak hukum. Hal tersebut dapat dilihat melalui penggalan berikut.

Kepada beberapa orang di antara mereka, aku membagikan uang yang telah diatur dalam anggaran departemen. Ada yang menerima dengan senang hati sambil mengucapkan terima kasih, sebagian ada yang terlihat enggan menerima namun dengan sedikit pura-pura aku paksa, akhirnya mereka ambil juga (Madasari, 2018:154).

Sementara itu, kritik yang disampaikan melalui *Di Ruang Sidang* dapat dilihat melalui penggalan berikut.

Tapi aku tidak korupsi! Uang sumbangan itu kuberikan kepada banyak orang. Sejak aku jadi menteri, ratusan proposal kegiatan dari berbagai daerah menumpuk di meja kerjaku. Tentu tidak semuanya kubuka dan kubaca. Hanya dari orang-orang yang kukenal saja yang kubuka sekilas lalu kukirimi uang (Madasari, 2018:155).

Deskripsi Konflik dan Kritik dalam *Bahagia Bersyarat*

Pada *Bahagia Bersyarat* novelis mengangkat konflik poligami. Dasar dilakukan poligami adalah kesalahan dan kekurangan yang ada pada istri, tanpa melihatnya sebagai kekurangan suami yang tidak bisa menahan nafsunya. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan cerita berikut.

Katanya dia mau kawin lagi. Dia katakan itu tadi malam...Katanya ia mau punya anak lagi. Satu anak masih belum cukup. Apalagi kalau anak itu punya kekurangan. Tak bisa diharapkan. Ia bercerita tentang indahnya masa depan. Tentang hal-hal besar yang bisa diwujudkan kalau ia punya anak lagi. Anak yang normal. Yang tidak punya gangguan mental (Madasari, 2018:159).

Kritik secara implisit yang disampaikan novelis adalah rumah tangga yang kelihatannya harmonis belum tentu benar-benar harmonis seperti yang dilihat. Kritik yang dimaksud dapat dilihat pada penggalan cerita berikut.

Kami tetap suami-istri. Tetap keluarga utuh. Tetap tinggal serumah. Tetap akan dinafkahi. Tak ada bedanya dengan sebelum ia punya istri lagi...Ia juga bicara soal cinta. Katanya cintanya pada saya tetap sama seperti waktu kami bertemu di kampus dulu. Kami akan tetap saling mencintai. Di hatinya, saya tetap satu-satunya istri (Madasari, 2018:160).

Deskripsi Konflik dan Kritik dalam *Dua Pengantin*

Tokoh Rozi dan Badrun akan mengingatkan pada aksi terorisme Amrozi dan komplotannya. Istilah pengantin yang dimaksud dalam *Dua Pengantin* adalah sebutan pengganti untuk pelaku bom bunuh diri. Konflik sekaligus kritik disampaikan novelis melalui penggalan cerita berikut.

Harusnya kamu berharap agar tubuh kita itu hancur sehancur-hancurnya. Biar tak ada lagi yang bisa mengenali. Biar tidak ketahuan siapa kita...Aku masih ingin bisa pulang ke anak-istriku, Zi. Dimakamkan di dekat mereka (Madasari, 2018: 172 dan 173).

Deskripsi Konflik dan Kritik dalam *Lalu Kita Menua*

Kesetiaan Kusnandar seorang lelaki berusia 65 tahun seorang professor kepada Maryani seorang perempuan 62 tahun istri diplomat digambarkan melalui *Lalu Kita Menua*. Konflik sekaligus kritik yang disampaikan melalui karya ini terkait percintaan masa muda, Maryani meninggalkan Kusnandar yang baru merintis karier, menikah dengan diplomat. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan cerita berikut.

Empat puluh tahun lalu, Maryani meninggalkannya untuk kawin dnegan diplomat yang baru saja ditugaskan ke Paris. Kusnandar tahu, Maryani, seorang sarjana lulusan sastra Prancis, mengawini laki-laki itu hanya agar bisa segera melihat kota yang selalu diimpikannya itu (Madasari, 2018:179).

Deskripsi Konflik dan Kritik dalam *Akad*

Perjanjian atau kesepakatan akad-kredit adalah permasalahan yang disajikan dalam

Akad. Permasalahan rumah tangga yang sering dilihat seseorang melalui pernikahan orang lain membuat takut memutuskan mengalami sendiri kehidupan berumah tangga, terutama terkait permasalahan ekonomi. Banyak hal yang perlu dipikirkan, disiapkan, dan dikorbankan. Konflik sekaligus kritik yang disampaikan dapat dilihat melalui penggalan cerita berikut.

Tapi aku tak mau membesarkannya di kamar kos. Aku mau dia berlari-lari di halaman rumah...Alfian menarik napas panjang. Ia pandang perempuan yang sedang menangis di hadapannya itu lekat-lekat...Apakah seperti itu bisa dibilang baik-baik saja? Bekerja setiap hari, sepanjang hidup untuk pekerjaan yang sesungguhnya sama sekali tak mereka sukai...Kita sudah habiskan uang banyak agar bisa mendapatkan kredit ini (Madasari, 2018:184-185).

Deskripsi Konflik dan Kritik dalam *Saat Ribuan Manusia Berbaris di Kotaku*

Membaca *Saat Ribuan Manusia Berbaris di Kotaku* membuat bangsa Indonesia menghirahi peristiwa ditetapkannya Ahok sebagai narapidana kasus penistaan agama.

Hari itu, puluhan ribu orang berdesakan di ajalanan kotaku. Semuanya memakai baju putih, berbaris rapi, bergandengan tangan, senyap tanpa suara. Mereka datang dari banyak kota, berombongan dalam bus-bus besar, berdesakan dalam gerbong-gerbong kereta, juga berjalan kaki berhari-hari...Siapa pun boleh menghina kita, tapi tak satu pun boleh menghina agama kita. Apalagi kalau dia kafir (Madasari, 2018:189-190).

Pembahasan

Novelis sebagai salah satu anggota masyarakat sangat dimungkinkan untuk terobsesi oleh kondisi lingkungan sosial budaya tertentu dan kemudian melahirkan karya sastra yang mencerminkan respon-respon sosialnya (oleh karena itu langkah kajian yang perlu dilakukan adalah meneliti struktur teks, selanjutnya menghubungkan struktur tersebut dengan kelompok sosial budaya yang mengikat dan dengan pandangan hidup pengarang itu sendiri) (Goldman, 1981: 118). Hal tersebut disebabkan oleh karya sastra mengandung kekuatan pengetahuan sosial (Sekeres and Gregg, 2007: 473). Oleh karena itu, substansi karya sastra, dalam hal ini termasuk pula novel *Yang Bertahan dan Binsa Perlahan*, akan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial Okky Madasari sebagai novelis.

Novelis memasukkan berbagai konflik dan kritik ke dalam novelnya *Yang Bertahan dan*

Binasa Perlahan dipengaruhi oleh berbagai latar belakang sosial budaya tempatnya hidup sebagai orang Jawa Timur, berpendidikan sarjana, beragama Islam, perempuan muslimah, dan dilingkupi oleh masyarakat yang memiliki pengaruh di bidang politik, sosial, budaya, ekonomi, dan hokum (baik hukum adat maupun negara/agama). Kenyataan tersebut relevan dengan pendapat Waluyo (2002:63) bahwa konteks sosial pengarang meliputi latar belakang sosial budaya, riwayat hidup, aliran gagasan, filsafatnya, dan sebagainya.

Selain itu, konteks sosial pengarang dapat diketahui berdasarkan biografi untuk mengetahui *life story* dan latar belakang sosial pengarang (Ratna, 2013: 56). Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Waluyo (2002: 51) bahwa karya sastra merupakan dokumen sosial budaya dan latar belakang sosial budaya (berupa tata cara kehidupan, adat istiadat, kebiasaan, sikap, upacara adat dan agama, konvensi-konvensi lokal, sopan-santun, hubungan kekerabatan dalam masyarakat, cara berpikir, cara memandang segala sesuatu (perspektif kehidupan), dan sebagainya. Pendapat serupa disampaikan oleh Teeuw, bahwa karya sastra diciptakan tidak dalam kekosongan budaya tetapi merupakan cerminan, peniruan, atau pembayangan realitas (1988: 224). Abrams juga berpendapat senada bahwa sastra adalah cermin kehidupan masyarakat (dalam Endraswara, 2013: 89). Pernyataan Endraswara (2013: 88) bahwa sastra merupakan cermin masyarakat dapat merefleksikan 1) dunia sosial manusia dan seluk-beluknya, 2) penyesuaian individu pada dunia lain, 3) cita-cita manusia untuk mengubah dunia sosialnya, 4) hubungan sastra dan politik, dan 5) konflik-konflik dan ketegangan dalam masyarakat.

Sumber penciptaan karya sastra, selain wawasan yang luas tentang masalah politik, ekonomi, sosial, budaya, dan sebagainya, adalah kenyataan hidup sehari-hari yang terjadi di tengah masyarakat. Kenyataan tersebut diberi visi, diubah sesuai imajinasi sehingga dunia yang tertulis dalam karya sastra bukanlah dunia kenyataan yang sesungguhnya (Wardani, 2009: 2). Pencermian sastra terhadap masyarakat kemungkinan hanya pada segi-segi tertentu dari

kenyataan-kenyataan yang terjadi di masyarakat (Kleden dalam Endraswara, 2013: 87). Damono menandakan bahwa hubungan trilogi itu mencakup 3 hal, yaitu 1) konteks sosial pengarang (menyangkut posisi sosial pengarang dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk faktor sosial yang berpengaruh pada pengarang sebagai individu atau berpengaruh pada isi karya sastra), 2) sastra sebagai cermin masyarakat, dan 3) fungsi sosial sastra (1979: 3-4).

Relevan dengan pendapat-pendapat tersebut, Okky Madasari sebagai novelis memasukkan konflik yang digunakan novelis meliputi 1) permasalahan transmigran, 2) kenakalan remaja, 3) gangguan mental, 4) skandal-skandal politik, 5) terorisme, 6) agama, 7) pelecehan seksual, 8) demokrasi, 9) bunuh diri, 10) korupsi, 11) poligami, dan 12) pernikahan. Sementara itu, kritik yang disampaikan adalah 1) ketidakadilan yang dialami oleh transmigran, 2) pola asuh orang tua yang tidak tepat, 3) kurangnya kendali diri, 4) perlakuan yang tidak baik kepada orang abnormal, 5) toleransi beragama, 6) politik yang tidak bersih, 7) sempitnya sudut pandang terhadap sesuatu dan seseorang, 8) antidemokrasi, dan ketidakcocokan hidup berpoligami.

Agar pembaca dapat merasakan keindahan dan isi karya sastra, diperlukan kepekaan terhadap isyarat linguistik yang bersifat khusus dan digunakan oleh pengarang dalam karangannya (Ras, 1983: xiv). Hal demikian dapat dijadikan sarana mempermudah pembaca dalam menafsirkan, memahami, dan meneladani nilai-nilai yang terdapat di dalam karya sastra yang telah dibaca. Oleh karena itu, digunakan semiotika sosial di dalam mengungkap konflik dan kritik sosial terhadap novel *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari.

Membuka tabir konflik dan kritik menggunakan semiotika sosial, tentu saja tidak bisa dilepaskan dengan hukum dasar semiotika karena semiotika sosial adalah cabang dari bidang semiotika (Harrison, 2003: 48). Semiotika sosial merupakan ilmu tanda yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, yang dapat diketahui melalui medan wacana, pelibat wacana, dan

sarana wacana (Halliday, 1989: 29). Medan wacana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan atau permasalahan sosial pada suatu lingkungan yang terdapat pada novel melalui berbagai simbol berbentuk kata-kata, segala sesuatu yang sedang terjadi dan tindakan sosial pada suatu lingkungan, serta peristiwa dan latar yang ada dalam cerita di dalam novel.

Sementara itu, pelibat wacana yang disebut dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat, tokoh yang disebut dalam cerita, atau bahkan novelis dengan segala peran dan hubungannya dengan masyarakat, yang memiliki pengaruh bahkan mendapatkan pengaruh sosial budaya masyarakat. Selain itu, pelibat wacana dapat terdiri atas masyarakat penutur, masyarakat penutur dengan sifat-sifat, status, peran dalam masyarakat, jenis hubungan dengan peran yang dimiliki, signifikansi dialog berdasarkan hubungan sosial, dan keterlibatan seseorang dalam suatu peristiwa yang tengah terjadi. Pelibat wacana ini dapat dijadikan tengarai untuk menguak konflik dan kritik sosial melalui tokoh-tokoh ciptaan yang terdapat di dalam *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari.

Sarana wacana yang dimaksud dalam penelitian yaitu bahasa/bahasa khas (dapat berbentuk majas, idiom, dan sejenisnya), yang digunakan novelis dalam cerita ciptaannya berikut simbolismenya dalam suatu konteks tertentu. Sarana wacana berhubungan dengan peran bahasa yang dituturkan, gaya bahasa, kumpulan simbol pada teks, status dan fungsi yang dimiliki simbol tersebut dalam suatu konteks, dan maksud atau harapan yang terkandung di dalam novel tersebut. Sementara itu, sarana wacana dalam *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* berupa kata-kata pada penggalan cerita cerminan konflik dan kritik yang dipilih oleh Okky Madasari.

SIMPULAN DAN SARAN

Konflik yang digunakan oleh Okky Madasari dalam *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* adalah 1) permasalahan transmigran, 2) kenakalan remaja, 3) gangguan mental,

4) skandal-skandal politik, 5) terorisme, 6) agama, 7) pelecehan seksual, 8) demokrasi, 9) bunuh diri, 10) korupsi, 11) poligami, dan 12) pernikahan. Sementara itu, kritik yang diberikan melalui karya tersebut oleh novelis yaitu 1) ketidakadilan yang dialami oleh transmigran, 2) pola asuh orang tua yang tidak tepat, 3) kurangnya kendali diri, 4) perlakuan yang tidak baik kepada orang abnormal, 5) toleransi beragama, 6) politik yang tidak bersih, 7) sempitnya sudut pandang terhadap sesuatu dan seseorang, 8) antidemokrasi, dan ketidakcocokan hidup berpoligami. Berdasarkan penelitian, saran yang diberikan berupa penelitian lanjutan yang sebaiknya segera dilakukan di bidang pengembangan bahan atau buku ajar atau penyusunan buku teks yang dapat digunakan dalam perkuliahan kajian prosa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amarani, R. (2017). Perjuangan Eksistensial Dua Tokoh Perempuan Jawa dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari. *PIBSI XXXIX*, (November), 813–823.
- Bunain, B. (2003). *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Damono, S. Dj. (1979). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, S. (2006). *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- . 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Engleton, T. (1988). *Teori Sastra: Sebuah Pengenalan* (penerjemahan Mod. Haji Salleh). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Fitriana, I. (2019). The Characteristics of Women's Image in A Novel of Entrok by Okky Madasari : A Study of Literary Criticism in Ideological Feminism. *Journal of Language Teaching and Research*, 10(6), 1318–1326.
- Gamas, P. A., & Radikal, F. (2012). *Perlawanan Perempuan Akibat Ketidakadilan Gender dalam Novel Entrok*.
- Goldman, Lucian. 1981. *To Word Sociology of The Novel*. London: Pavistok Publications.
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. 1989. *Language, context and text: Aspects of language in a social-semiotic perspective (2nd ed.)*. Oxford: Oxford University Press.

- Harrison, C. (2003). *Visual Social Semiotic: Understanding How Still Images Make Meaning*. Artikel. *Technical Communication* Vol. 50 No. 1 p. 46-60.
- Hasibuan, J. R., Andayani, W., & Lubis, F. K. (2009). Tradition and Belief : The Reflection of Javanism in Okky Madasari's Entrok, 370–375.
- Khairiah, D. (2018). Penerjemahan Kata Budaya dari Novel Entrok (2010) ke dalam *The Years Of The Voiceless* (2013). *Paradigma Juenal Kajian Budaya*, 8(1), 110–118. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v8i1.176>
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat* (edisi Paripurna). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lasandita, A., & Ratih, R. (2017). Kepribadian Tokoh Marni dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari Kajian Psikologi Sastra, 2(1), 1–5.
- Maridja, B. W. W. dan Y. (2018). Konflik Sosial dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari : Pendekatan Sosiologi, 5.
- Maulana Husada, Nuruddin, N. L. (2017). Aktualisasi Diri Pada Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Suatu Penelitian Psikoanalisis Sastra). *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 15–34.
- Milleniawati, S. K. (2019). Perlawanan Tokoh Perempuan Pada Novel Entrok. *Prosiding Senasbasa (Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra)*, 3(2), 898–906.
- Miranti, D. R. (2012). *Aspek Sosial dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implikasinya dalam Pembelajaran di SMA*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nugroho, I. M. (2018). *Ketidakadilan Gender dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari*.
- Prawoto, E. C. (2017). Moralitas dalam Novel -Entrok Karya Okky Madasari. *Seminar Nasional PGSD Unikama, 1*, 434–442.
- Queen, N., Putri, H., Rahman, H., Mutmainah, H., Mulawarman, U., & Dahlan, U. A. (2018). Perjuangan Kesetaraan Gender dan Diskriminasi, 3, 67–74.
- Rahman, A. B. dan A. A. (2018). Konflik Agama dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 7(2), 161–181. <https://doi.org/doi.org/10.26499/jentera.v7i2.683>
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, A. (2015). Orde Baru Sebagai Landasan Fabula dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari: Kajian Formalisme Rusia. *CaLLs*, 1(1), 39–51.

- Sapitri, R. A. (2014). *Ketidakadilan Gender Pada Perempuan dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Sari, Y., Suwandi, S., & Wardani, N. E. (2018). Id , Ego and Superego in the Main Character of Mata di Tanah Melus Novel by Okky Madasari. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 2(1), 99–109.
- Sekeres, Diana Carver and Madelaine Gregg. 2007. "Poetry in Third Grade: Getting Started" in *Journal of The Reading Teacher*. Vol. 60/5. P. 473.
- Setyorini, R. (2017a). Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel Entrok Karya Okky. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2(1), 12–24.
- Setyorini, R. (2017b). Diskriminasi Gender dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari : Kajian Feminisme. *Jurnal Desain*, 4(3), 291–297.
- Setyorini, R. (2018). Karakter Kerja Keras dalam Novel Entrok. *ILE&L*, 3(2), 111–122. <https://doi.org/10.24235/ileal.v3i2.1468>
- Shinta, A. M. E. (2018). Feminism Reality As Expressed By Sumarni In The Years Of The Voiceless Novel By Okky Madasari: A Critical Discourse Analysis. *LITE*, 14(2), 186–198.
- Soedarsono. 2001. *Metodologi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Teew, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Wardani, Nugraheni Eko. 2009. *Makna Totalitas dalam Karya Sastra*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Penelitian (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press).
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1968. *Theory of Literature*. Harmondsworth: Penguin Books Australia Ltd.
- Yunityas, S. (2015). Respon Tokoh Perempuan Terhadap Ideologi Patriarki dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari: Suatu Kajian Feminis. *Arkhaish*, 06(1), 41–45.
- Zainal, S. H. B. (2018). *Narrating Predicaments: Okky Madasari and Social Engagement Through Literature*. National University of Singapore.
- Zaman, M. N., & Nababan, M. R. (2018). Translation Study of Greetings and Verbs in Accommodating Honorific Expressions of Okky Madasari Novels. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(4), 528–537.